



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

DEIKSIS PERSONA DALAM FILM DOKUMENTER *DIRTY VOTE* DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Salsabil Najwa Azhari¹, Dase Erwin Juansah², Erwin Salpa Riansi³

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

*Correspondence e-mail: 2222210099@untirta.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the form and purpose of personal deixis in the documentary film *Dirty Vote* and its implementation in Indonesian language learning for Grade XI high school students through a teaching module on short story writing. This research employed a qualitative method. The data were collected using observation techniques, including tapping, non-participatory observation, and note-taking. The data were derived from the utterances of Bivitri Susanti, Zainal Arifin Mochtar, and Feri Amsari in the documentary *Dirty Vote* directed by Dandhy Dwi Laksono. A total of 134 instances of personal deixis were identified, consisting of: (1) 29 first-person singular deixis; (2) 71 first-person plural deixis; (3) 8 second person singular deixis; (4) 12 third-person singular deixis; and (5) 14 third-person plural deixis. Among these, the first-person plural deixis we appeared most frequently. Its use indicates inclusivity, in which the speaker involves the second person (the audience) in the conversation. In this study, the use of the first-person plural deixis we by Bivitri, Zainal, and Feri intends to make the audience feel involved and part of the movie.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 9 June 2025

Accepted: 21 Sept 2025

Published: 4 Oct 2025

Pages: 1456-1469

Keywords:

Persona deixis;
documentary film;
Indonesian language
learning

1. PENDAHULUAN

Setiap hari, manusia terlibat dalam berbagai tindak komunikasi baik dalam percakapan santai maupun formal. Sering kali, satu kata atau isyarat sudah cukup untuk membuat lawan bicara memahami maksudnya. Namun, ada pula pernyataan yang maknanya menjadi kabur jika konteksnya tidak jelas, seperti siapa yang berbicara, di mana percakapan berlangsung, dan apa yang sedang dibicarakan. Misalnya, ungkapan “Dia sudah datang” akan sulit dipahami tanpa informasi tambahan tentang siapa “dia” yang dimaksud.

Dalam kajian bahasa, deiksis menjadi kunci untuk memaknai tuturan sesuai konteks, sekaligus menghindari kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Putradi & Supriyana (2024) menyatakan bahwa deiksis adalah penggunaan kata-kata atau frasa yang mengacu pada aspek-aspek situasional tertentu, seperti waktu, tempat, penutur, dan pendengar, yang hanya dapat diinterpretasikan dalam konteks komunikasi. Deiksis dibagi menjadi lima jenis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana (Kalsum et al., 2019).

Deiksis persona menarik untuk dikaji karena berhubungan langsung dengan identitas penutur, mitra tutur, dan orang lain yang menjadi subjek dalam komunikasi. Ayudia et al. (2021) menyatakan bahwa deiksis persona memakai istilah kata ganti diri; dinamakan demikian karena fungsinya yang menggantikan diri orang. Deiksis persona terbagi ke dalam enam bentuk, yaitu deiksis persona pertama tunggal, deiksis persona pertama jamak, deiksis persona kedua tunggal, deiksis persona kedua jamak, deiksis persona ketiga tunggal, dan deiksis persona ketiga jamak.

Film dokumenter sebagai media komunikasi visual juga memanfaatkan elemen bahasa, termasuk deiksis persona, untuk menyampaikan pesan-pesan penting kepada penonton. Magriyanti & Rasminto (2020) menyatakan bahwa film dokumenter merupakan film nonfiksi yang menggunakan *footage* yang aktual, termasuk di dalamnya perekaman langsung dari peristiwa yang akan disajikan dan materi riset yang berhubungan dengan peristiwa tersebut, misalnya hasil wawancara, statistik, dan lain sebagainya. Dalam konteks ini, deiksis persona berperan untuk menyampaikan sudut pandang yang jelas mengenai isu yang diangkat dalam film.

Salah satu film dokumenter yang memiliki nilai sosial dan politik kuat adalah film *Dirty Vote* karya Dandhy Dwi Laksono. Film ini mengangkat isu-isu politik, khususnya terkait dengan proses pemilihan umum dan praktik-praktik yang dianggap mencederai demokrasi. Film ini sudah ditonton lebih dari 9 juta kali di YouTube dan berhasil memicu perdebatan publik yang cukup luas. Suatu persona dalam cerita tidak selalu merujuk pada tokoh yang sama; satu bentuk deiksis dapat digunakan oleh beberapa tokoh. Deiksis persona yang digunakan dalam film dapat mencerminkan status sosial, kekerabatan, dan posisi masing-masing pihak dalam konteks politik.

Kajian mengenai deiksis persona dalam film dokumenter Indonesia masih jarang dilakukan, sehingga topik ini menjadi penting untuk diteliti. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana hubungan antartokoh dalam film dibangun, sehingga pesan dalam film dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton. Selain itu, penelitian ini tidak hanya berhenti pada analisis linguistik, tetapi juga mengimplementasikan temuan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada materi menulis teks cerpen, sehingga memberikan manfaat praktis bagi pendidikan.

Penelitian terkait deiksis persona juga pernah dilakukan oleh Muhammad Muslim Nasution, Julisah Izar & Khusnul Chotimah (2024) yang mengkaji deiksis persona dalam film pendek *Aku dan Mesin Waktu*. Deiksis persona yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah deiksis persona pertama (aku/-ku, saya, gue, I dan kita), deiksis persona kedua (kamu/-mu, lo, dan kalian), serta deiksis persona ketiga (dia, -nya, dan mereka). Deiksis persona yang paling banyak ditemukan dalam penelitian tersebut adalah deiksis persona pertama.

Selanjutnya, penelitian berjudul “Deiksis Persona pada Novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* Karya Boy Candra dan Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” oleh Kuntoro & Intan Surya Pratiwi (2023). Deiksis persona yang ditemukan dalam novel tersebut berjumlah 145 data, yang terdiri atas deiksis persona pertama, kedua dan ketiga. Penelitian tersebut mengimplementasikan deiksis pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA berdasarkan kurikulum 2013, yakni materi kebahasaan novel.

Penelitian relevan lainnya yaitu berjudul “Deiksis Persona dalam Novel *Muara Rasa* Karya Devina Annesya dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Tingkat SMP Kelas IX” oleh Rizka Dwi Anggraini, Murni & Noprieka Suriadiman (2022). Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis, bentuk, dan fungsi deiksis persona serta pemanfaatan deiksis persona pada novel *Muara Rasa* karya Devania Annesya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas IX. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bentuk deiksis persona pertama sebanyak 452 data, deiksis persona kedua sebanyak 309 data, dan deiksis persona ketiga sebanyak 164 data. Ketiga penelitian terdahulu tersebut tidak ada yang mengambil subjek film dokumenter *Dirty Vote* dan tidak ada yang mengimplementasikannya menjadi modul ajar Bahasa Indonesia pada materi menulis teks cerpen di SMA. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan temuan yang berbeda dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hilyah et al. (2024) generasi muda Indonesia terutama usia remaja lebih suka menonton film daripada membaca buku. Remaja usia 16-18 tahun (SMA/ sederajat) sangat menggemari film Indonesia maupun film internasional yang ditayangkan di bioskop. Hal ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran dengan mengaitkan film sebagai media pembelajaran. Penggunaan film dalam proses pembelajaran dapat menjadi cara yang efektif untuk menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka lebih fokus, dan lebih memahami materi. Hal ini sejalan dengan pendapat Nursalim (2019) yang menyatakan bahwa peserta didik akan belajar dengan maksimal apabila mereka terlibat dalam apa yang mereka sukai.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan maksud deiksis persona pada film dokumenter *Dirty Vote* karya Dandhy Dwi Laksono serta penerapannya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dibidang bahasa dan pembelajaran khususnya mengenai kajian pragmatik analisis deiksis persona dan implementasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Mahsun (2017) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan yang tengah diteliti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena data yang dihasilkan berbentuk kata-kata, bukan berupa angka-angka hasil pengolahan statistika. Sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif, maka penelitian

ini akan menganalisis dan mendeskripsikan bentuk dan maksud deiksis persona. Subjek penelitian ini adalah film dokumenter *Dirty Vote* karya Dandhy Dwi Laksono. Objek penelitian ini adalah data deiksis persona yang digunakan para tokoh dalam film tersebut, yakni Bifitri Susanti, Feri Amsari, dan Zainal Arifin Mochtar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Peneliti berupaya mendapatkan data dengan cara menyimak pembicaraan para tokoh dalam film dokumenter *Dirty Vote* tanpa ikut berpartisipasi dalam pembicaraan. Selanjutnya, peneliti mencatat tuturan-tuturan para tokoh yang mengandung deiksis persona dalam film tersebut. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis kontekstual. Rahardi (2005) menyatakan bahwa metode kontekstual adalah cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada. Konteks tersebut mengacu pada aspek-aspek konteks dari Hymes (Rosidin, 2015). Aspek-aspek ini dirangkum dalam sebuah akronim, yaitu SPEAKING: (1) *setting* dan *scene*; (2) *participant*; (3) *ends*; (4) *act sequences*; (5) *key*; (6) *instrument*; (7) *norm*; dan (8) *genre*. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi penyidik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk deiksis persona dalam penelitian ini didasarkan pada teori Putrayasa (2014), yang membagi deiksis persona menjadi enam macam, yakni deiksis persona pertama tunggal dan jamak, deiksis persona kedua tunggal dan jamak, serta deiksis persona ketiga tunggal dan jamak. Berdasarkan pengamatan terhadap tuturan dalam film dokumenter *Dirty Vote* karya Dandhy Dwi Laksono, diperoleh 134 data yang menunjukkan deiksis persona. Secara lebih rinci, data tersebut terdiri atas: (1) deiksis persona pertama tunggal ditemukan 29 data; (2) deiksis persona pertama jamak ditemukan 71 data; (3) deiksis persona kedua tunggal ditemukan 8 data; (4) deiksis persona ketiga tunggal ditemukan 12 data; dan (5) deiksis persona ketiga jamak ditemukan 14 data.

1. Deiksis Persona Pertama Tunggal

Deiksis persona pertama tunggal merupakan penggunaan kata ganti orang pertama yang merujuk pada pembicara dalam suatu percakapan. Sejalan dengan hal tersebut, Putrayasa (2014) menyatakan bahwa deiksis persona pertama merupakan rujukan kepada orang yang sedang berbicara. Bentuk deiksis persona pertama tunggal dalam film ini berupa parsona *saya* ditemukan 27 data dan parsona *aku* ditemukan 2 data.

Data 2/M.0.00.24

Bivitri: “**Saya** mau terlibat dalam film ini karena banyak orang yang akan makin paham, bahwa memang telah terjadi kecurangan yang luar biasa sehingga pemilu ini tidak bisa dianggap baik-baik saja”.

Konteks:

S: Di studio rekaman, pada awal pemutaran film.

P: P= Bivitri / MT= Penonton

E: Penutur mengajak penonton untuk menyadari adanya kecurangan dalam pemilu dan tidak bersikap pasif terhadap hal tersebut.

A: Bentuk tuturannya adalah “Saya mau terlibat dalam film ini karena banyak orang yang akan makin paham, bahwa memang telah terjadi kecurangan yang luar biasa sehingga pemilu ini tidak bisa dianggap baik baik saja.”

K: Hubungan P dan MT adalah narasumber ahli dan audiens. Nada yang digunakan P serius dan prihatin. Dalam hal ini, P bertutur kepada MT alasan mengapa ia mau terlibat dalam pembuatan film *Dirty Vote*.

I: Secara lisan.

N: Tuturan disampaikan P dengan serius dan sedikit tegang karena tidak memiliki kedekatan secara emosional dengan MT.

G: Tuturan formal.

Persona *saya* pada tuturan di atas merupakan bentuk deiksis persona pertama tunggal, yang berfungsi sebagai kata ganti untuk menyebut orang yang sedang berbicara. Bivitri menggunakan bentuk *saya* dalam ragam percakapan formal. Mengacu pada konteks tuturan, persona *saya* merujuk pada Bivitri sebagai penutur (P). Bivitri menggunakan persona *saya* karena bermaksud menyatakan alasan pribadi mengenai kesediaannya terlibat dalam pembuatan film *Dirty Vote*. Selain itu, persona *saya* juga digunakan Bivitri untuk menunjukkan kesan resmi karena hubungan antara Bivitri (P) dan penonton (MT) tidak memiliki kedekatan.

Data 5/M.0.33.57

Bivitri: “Ngomong-ngomong rumput gajah, **aku** mau nambahin penjelasan!”

Konteks:

S: Di studio rekaman, pada awal pemutaran film.

P: P= Bivitri / MT= Zainal

E: Penutur ingin menambahkan penjelasan mengenai perumpamaan yang sebelumnya digunakan Zainal tentang rumput dan gajah, untuk memperkaya pemahaman.

A: Bentuk tuturannya adalah “Ngomong-ngomong rumput gajah, aku mau nambahin penjelasan!”

K: Hubungan P dan MT adalah teman dekat. Dalam hal ini, P bertutur kepada MT dengan semangat ingin melanjutkan penjelasan mengenai perumpamaan yang sebelumnya digunakan MT.

I: Secara lisan.

N: Tuturan disampaikan P dengan ringan dan bersahabat karena memiliki kedekatan secara emosional dengan MT.

G: Tuturan informal.

Persona *aku* pada tuturan di atas merupakan deiksis persona pertama tunggal yang berfungsi sebagai kata ganti untuk menyebut orang yang sedang berbicara. Bivitri menggunakan bentuk *aku* dalam ragam percakapan informal. Mengacu pada konteks di atas, persona *aku* merujuk pada Bivitri sebagai penutur (P). Kemunculan persona *aku* berkaitan dengan spontanitas P (Bivitri) dalam menanggapi ucapan MT (Zainal) yang menganalogikan posisi Kepala Desa sebagai rumput yang terinjak-injak dalam pertarungan melawan gajah. Bivitri bermaksud menambahkan penjelasan pribadinya mengenai analogi tersebut. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan P dengan MT sudah akrab sebagai teman dekat, sehingga P memilih menggunakan persona *aku* dalam percakapan.

2. Deiksis Persona Pertama Jamak

Deiksis persona pertama jamak merupakan penggunaan kata ganti orang pertama yang merujuk pada pembicara bersama dengan satu atau lebih orang lainnya dalam suatu percakapan. Berkenaan dengan hal itu, Putrayasa (2014) menyatakan bahwa deiksis persona pertama merupakan rujukan kepada orang yang sedang berbicara. Bentuk deiksis persona pertama jamak dalam film ini berupa parsona *kami* ditemukan 7 data dan persona *kita* ditemukan 64 data.

Data 2/M.0.01.07

Zainal: "Film ini adalah monumen, tagihan, monumen yang akan **kita** ingat, bahwa **kita**, punya peranan besar melahirkan orang yang bernama Jokowi."

Konteks:

S: Di studio rekaman, pada awal pemutaran film.

P: P= Zainal / MT= Penonton

E: Penutur ingin penonton menyadari bahwa mereka punya andil terhadap naiknya Jokowi dan apa yang terjadi dalam pemerintahan.

A: Bentuk tuturannya adalah "Film ini adalah monumen, tagihan, monumen yang akan kita ingat, bahwa kita, punya peranan besar melahirkan orang yang bernama Jokowi."

K: Hubungan P dan MT adalah narasumber ahli dan audiens. Nada yang digunakan serius. Dalam hal ini, P bertutur kepada MT untuk mengajak merenungkan kembali peran penonton dan penutur dalam kaitannya dengan naiknya Jokowi sebagai tokoh penting di Indonesia.

I: Secara lisan.

N: Tuturan disampaikan P dengan serius karena tidak memiliki kedekatan secara emosional dengan MT.

G: Tuturan formal.

Persona *kita* pada tuturan di atas merupakan bentuk deiksis persona pertama jamak yang berfungsi sebagai kata ganti untuk menyebut orang yang sedang berbicara dan yang diwakilkannya. Dilihat dari konteks di atas, kata *kita* merujuk pada Zainal (P) dan penonton (MT) sebagai orang yang diwakilkannya. Zainal (P) menggunakan persona *kita* karena bermaksud melibatkan penonton (MT) untuk merenungkan kembali peran penonton (MT) dan penutur (P) dalam kaitannya dengan naiknya Jokowi sebagai tokoh penting di Indonesia.

Data 21/M.0.30.31

Zainal: "Hal lainnya, Anda bisa lihat barangkali, **kami** merekam ya kesaksian Kepala Desa yang mengaku diminta untuk memenangkan pasangan calon tertentu oleh pihak yang berbeda."

Konteks:

S: Di studio rekaman, pada awal pemutaran film.

P: P= Zainal / MT= Penonton

E: Penutur ingin penonton mengetahui adanya bukti faktual berupa kesaksian yang direkam, sehingga informasi yang disampaikan dalam film tidak bersifat asumptif.

A: Bentuk tuturannya adalah “Hal lainnya, Anda bisa lihat barangkali, kami merekam ya kesaksian Kepala Desa yang mengaku diminta untuk memenangkan pasangan calon tertentu oleh pihak yang berbeda.”

K: Hubungan P dan MT adalah narasumber ahli dan audiens. Nada yang digunakan tenang. Dalam hal ini, P bertutur kepada MT untuk membuka mata penonton bahwa praktik manipulasi tidak hanya ada di pusat kekuasaan, tapi juga di lapisan bawah.

I: Secara lisan.

N: Tuturan disampaikan P dengan serius karena tidak memiliki kedekatan secara emosional dengan MT.

G: Tuturan formal.

Kata *kami* pada tuturan di atas merupakan bentuk deiksis persona pertama jamak, yang berfungsi sebagai kata ganti untuk menyebut orang yang sedang berbicara dan yang diwakilkannya. Berdasarkan konteks tuturan, kata *kami* merujuk pada Zainal sebagai penutur (P) dan tim produksi film *Dirty Vote* sebagai orang yang diwakilkannya. P tidak melibatkan MT (penonton) dalam percakapan. Zainal (P) menggunakan kata *kami* karena bermaksud menjelaskan kepada penonton (MT) bahwa ia dan tim produksi film *Dirty Vote* memiliki rekaman suara kesaksian salah satu Kepala Desa di Jawa Tengah yang diminta untuk memenangkan paslon 02 dan 03.

3. Deiksis Persona Kedua Tunggal

Deiksis persona kedua tunggal merupakan penggunaan kata ganti orang kedua yang merujuk pada lawan bicara dalam suatu percakapan. Sehubungan dengan pernyataan tersebut, Putrayasa (2014) menyatakan bahwa deiksis persona kedua merupakan rujukan pembicara kepada lawan bicara. Bentuk deiksis persona kedua tunggal dalam film ini berupa parsona *Anda* ditemukan 7 data dan persona *(-mu)* ditemukan 1 data.

Data 1/M.0.00.11

Zainal: “Jika **Anda** menonton film ini, saya punya pesan sederhana. Satu, tolong jadikan film ini sebagai landasan untuk **Anda** melakukan penghukuman.”

Konteks:

S: Di studio rekaman, pada awal pemutaran film.

P: P= Zainal / MT= penonton

E: Penutur ingin penonton menjadikan film ini sebagai dasar atau pijakan untuk membentuk opini dan memberikan judgment (penghukuman) secara sadar terhadap praktik kecurangan dalam pemilu.

A: Bentuk tuturannya adalah “Jika Anda menonton film ini, saya punya pesan sederhana. Satu, tolong jadikan film ini sebagai landasan untuk Anda melakukan penghukuman.”

K: Hubungan P dan MT adalah narasumber ahli dan audiens. Nada yang digunakan P tegas namun tenang. Dalam hal ini, P bertutur kepada MT agar MT menjadikan film *Dirty Vote* sebagai dasar untuk melakukan penghukuman.

I: Secara lisan.

N: Tuturan disampaikan P dengan sedikit tegang dan hati-hati karena tidak memiliki kedekatan secara emosional dengan MT.

G: Tuturan formal.

Pada tuturan di atas, terdapat deiksis persona kedua tunggal *Anda*, yang berfungsi sebagai kata ganti untuk menyebut lawan bicara dalam suatu percakapan. Zainal menggunakan bentuk *Anda* dalam ragam percakapan formal. Dalam konteks ini, persona *Anda* merujuk pada penonton sebagai lawan bicara (MT). Zainal (P) menggunakan bentuk *Anda* karena bermaksud menunjukkan rasa hormat dan menjaga jarak yang sopan. Zainal (P) berbicara kepada penonton umum (MT) yang belum tentu ia kenal secara pribadi. Melalui tuturan tersebut, Zainal (P) bermaksud menyampaikan pesan kepada penonton (MT) agar penonton (MT) menjadikan film *Dirty Vote* sebagai dasar untuk melakukan penghukuman.

Data 3/M.0.16.20

Zainal: “Bagus sekali jasmu itu.”

Konteks:

S: Di studio rekaman, pada awal pemutaran film, saat Feri menghampiri Zainal yang sedang duduk.

P: P= Zainal / MT= Feri

E: Penutur ingin membangun keakraban atau suasana cair antar narasumber sebelum diskusi serius dimulai.

A: Bentuk tuturannya adalah “Bagus sekali jasmu itu.”

K: Hubungan P dan MT adalah teman sejawat. Nada yang digunakan P ramah dan santai. Dalam hal ini, P bertutur untuk memberikan pujian terhadap jas yang dikenakan Pt.

I: Secara lisan.

N: Tuturan disampaikan P dengan santai karena memiliki kedekatan secara emosional dengan MT.

G: Tuturan informal.

Persona (-mu) pada tuturan di atas merupakan deiksis persona kedua tunggal, yang berfungsi sebagai kata ganti untuk menyebut lawan bicara dalam suatu percakapan. Zainal menggunakan bentuk (-mu) dalam ragam percakapan informal. Dari konteks di atas, persona (-mu) merujuk pada Feri sebagai lawan bicara (MT). Zainal (P) menggunakan persona -mu karena bermaksud menunjukkan keakraban dengan memuji jas yang digunakan Feri (MT) dalam film *Dirty Vote*.

4. Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Deiksis persona ketiga tunggal merupakan penggunaan kata ganti orang ketiga yang merujuk pada individu selain pembicara dan pendengar dalam suatu percakapan. Hal ini sejalan dengan pendapat Putrayasa (2014) yang menyatakan bahwa deiksis persona ketiga merujuk pada orang yang berada di luar tindak komunikasi. Bentuk deiksis persona ketiga tunggal dalam film ini berupa parsona *beliau* ditemukan 1 data, persona *dia* ditemukan 8 data serta persona *dia* dan (-nya) ditemukan 3 data.

Data 1/M.0.19.44

Feri: “Kalo kita perhatikan orang yang ditunjuk oleh Presiden dan Menteri Dalam Negeri, kita bisa lihat misalnya Pejabat Gubernur Jawa Barat, Bey Machmudin. **Beliau** ini pernah menduduki jabatan sebagai Kepala Biro Kesekretarian Presiden di 2021.”

Konteks:

S: Di studio rekaman, awal pemutaran film saat membahas penunjukan pejabat kepala daerah.

P: P= Feri, MT= penonton, merujuk pada Bey Machmudin

E: Penutur ingin penonton memahami bahwa penunjukan pejabat daerah dinilai bermasalah karena ada keterkaitan personal dan kepentingan politik dengan pemerintah pusat.

A: Bentuk tuturannya adalah “Kalo kita perhatikan orang yang ditunjuk oleh Presiden dan Menteri Dalam Negeri, kita bisa lihat misalnya Pejabat Gubernur Jawa Barat, Bey Machmudin. Beliau ini pernah menduduki jabatan sebagai Kepala Biro Kesekretarian Presiden di 2021.”

K: Hubungan P dan MT adalah narasumber ahli dan audiens, sedangkan hubungan penutur dan seseorang yang dirujuk adalah pakar hukum tata negara dan Pejabat Gubernur Jawa Barat. Dalam hal ini, P bertutur kepada MT dengan nada yang serius.

I: Secara lisan.

N: Tututuran disampaikan P dengan serius karena tidak memiliki kedekatan secara emosional dengan MT.

G: Tuturan formal.

Pada tuturan di atas, terdapat deiksis persona ketiga tunggal *beliau*, yang berfungsi sebagai kata ganti untuk menyebut orang yang tidak terlibat langsung dalam percakapan. Dalam konteks ini, persona *beliau* merujuk pada Bey Machmudin sebagai orang yang sedang dibicarakan oleh penutur (P). Feri (P) menggunakan persona *beliau* karena bermaksud untuk menunjukkan penghormatan karena Bey Machmudin memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari P (Feri). Selain itu P menggunakan persona *beliau* untuk memberi kesan bahwa P tidak menyerang Bey Machmudin secara pribadi, melainkan fokus pada proses penunjukan pejabat daerah yang bermasalah.

Data 3/M.0.34.02

Feri: “Oh, ah... langsung **dia!** Semangat.”

Konteks:

S: Di studio rekaman, awal pemutaran film saat para narasumber saling menanggapi dan menambahkan informasi terkait kecurangan pemilu 2024.

P: P= Feri, MT= Zainal, merujuk pada Bivitri.

E: Penutur ingin memberikan giliran berbicara kepada mitra tutur sambil menjaga semangat diskusi antar narasumber.

A: Bentuk tuturannya adalah “Oh, ah... langsung dia! Semangat.”

K: Hubungan P dan MT dan orang yang dirujuk adalah teman sejawat. Dalam hal ini, P bertutur kepada MT dengan nada antusias dan akrab.

I: Secara lisan.

N: Tututuran disampaikan P dengan santai karena memiliki kedekatan secara emosional dengan MT.

G: Tuturan informal.

Persona *dia* pada tuturan di atas merupakan bentuk deiksis persona ketiga tunggal, yang berfungsi sebagai kata ganti untuk menyebut orang yang tidak terlibat langsung dalam percakapan. Dilihat dari konteks di atas, persona *dia* merujuk pada Bivitri sebagai orang yang sedang dibicarakan oleh penutur (P). Feri (P) menggunakan persona *dia* karena bermaksud menunjukkan keakraban dan kesetaraan saat merujuk pada Bivitri. Feri (P) mengomentari

Bivitri yang dengan semangat, ingin menambahkan penjelasan tentang kecurangan-kecurangan politik yang terjadi di kalangan pejabat negara.

5. Deiksis Persona Ketiga Jamak

Deiksis persona ketiga jamak adalah penggunaan kata ganti yang merujuk pada lebih dari satu orang yang dibicarakan tanpa melibatkan pembicara dan pendengar dalam suatu percakapan. Berkaitan dengan hal tersebut, Putrayasa (2014) menyatakan bahwa deiksis persona ketiga merujuk pada orang yang berada di luar tindak komunikasi. Bentuk deiksis persona ketiga jamak dalam film ini ditemukan parsona *mereka* sebanyak 14 data.

Data 1/M.0.09.48

Feri: "Syaratnya adalah **mereka** harus memperoleh lebih dari 50% suara dan harus memenangkan sebaran wilayah dari 20 provinsi yang asalnya berasal dari setengah jumlah total provinsi di Indonesia, yang saat ini sudah 38 provinsi, setengah lebihnya adalah 20 provinsi."

Konteks:

S: Di studio rekaman, pada awal pemutaran film saat membahas syarat pemilu satu putaran.

P: P= Feri, MT= penonton, orang yang dibicarakan= para calon presiden dan calon wakil presiden pada Pilpres 2024.

E: Penutur menjelaskan syarat konstitusional pemilu satu putaran sesuai UUD 1945.

A: Bentuk tuturannya adalah "Syaratnya adalah mereka harus memperoleh lebih dari 50% suara dan harus memenangkan sebaran wilayah dari 20 provinsi yang asalnya berasal dari setengah jumlah total provinsi di Indonesia, yang saat ini sudah 38 provinsi, setengah lebihnya adalah 20 provinsi."

K: Hubungan P dan MT adalah narasumber ahli dan audiens. Dalam hal ini, P bertutur kepada MT dengan nada serius.

I: Secara lisan.

N: Tuturan disampaikan P dengan serius karena tidak memiliki kedekatan secara emosional dengan MT.

G: Tuturan formal.

Pada tuturan di atas, terdapat deiksis persona ketiga jamak *mereka*, yang berfungsi sebagai kata ganti untuk menyebut orang yang tidak terlibat langsung dalam percakapan. Dari konteks di atas, persona *mereka* merujuk pada para Calon Presiden dan Wakil Presiden sebagai orang yang sedang dibicarakan oleh penutur (P). Feri (P) menggunakan persona *mereka* karena bermaksud menggantikan para calon presiden dan calon wakil presiden ketika menjelaskan syarat satu putaran bagi calon presiden dan calon wakil presiden terpilih berdasarkan Pasal 6A ayat (3) UUD 1945 kepada penonton (MT). Selain itu, persona *mereka* juga digunakan Feri (P) untuk menunjukkan hubungan netral, yakni tidak bermaksud menghormati ataupun merendahkan subjek yang dibicarakan, dalam hal ini adalah para calon presiden dan calon wakil presiden pada Pilpres 2024.

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data yang telah dilakukan, tidak ditemukan deiksis persona kedua jamak dalam film ini. Jenis deiksis persona yang paling sering muncul adalah deiksis persona pertama jamak *kita*, yang penggunaannya menunjukkan inklusifitas, yakni penutur melibatkan orang kedua dalam percakapan. Penutur bermaksud mengajak penonton untuk melihat data, mengamati, dan memahami persoalan pemilu secara

bersama-sama. Penggunaan persona *kita* menjadi cara Bivitri, Zainal, dan Feri untuk membuat penonton merasa terlibat dan menjadi bagian dari film tersebut. Sementara itu, deiksis persona yang paling jarang muncul adalah deiksis persona kedua tunggal. Berikut ini disajikan tabel rincian temuan data bentuk-bentuk deiksis persona dalam film *Dirty Vote*.

Tabel 1. Rincian Data Bentuk-Bentuk Deiksis Persona dalam Film *Dirty Vote*

No	Deiksis Persona	Jumlah	Bentuk Penggunaan	Implikasi
1	Deiksis persona pertama tunggal	29	<i>saya, aku</i>	Menunjukkan keterlibatan personal; <i>saya</i> untuk formal, <i>aku</i> untuk informal/akrab.
2	Deiksis persona pertama jamak	71	<i>kami, kita</i>	<i>Kami</i> eksklusif, <i>kita</i> inklusif; membangun kedekatan dan rasa kebersamaan dengan penonton.
3	Deiksis persona kedua tunggal	8	<i>Anda, (-mu)</i>	<i>Anda</i> formal, menjaga jarak; <i>-mu</i> informal, menunjukkan kedekatan atau hierarki sosial.
4	Deiksis persona ketiga tunggal	12	<i>beliau, dia, (-nya)</i>	<i>Beliau</i> hormat, <i>dia</i> netral; tidak selalu dipengaruhi formalitas.
5	Deiksis persona ketiga jamak	14	<i>mereka</i>	Netral; tidak menunjukkan perbedaan status atau formalitas.

Deiksis persona pertama tunggal *saya* dan *aku* penggunaannya disesuaikan dengan formal tidaknya suatu percakapan. Selain itu, penggunaan persona *saya* dan *aku* juga menunjukkan hubungan kedekatan antara penutur dan mitra tutur. Sementara itu, penggunaan deiksis persona pertama jamak *kami* dan *kita* disesuaikan dengan keterlibatan mitra tutur (orang kedua) dalam percakapan, di mana persona *kami* bersifat eksklusif dan persona *kita* bersifat inklusif. Berkenaan dengan hal tersebut, Sumarlam et al. (2023) menyatakan bahwa persona pertama *aku* umumnya digunakan dalam situasi informal, di mana penutur dan mitra tutur memiliki hubungan yang sudah akrab atau saling mengenal. Sebaliknya, *saya* biasanya digunakan dalam situasi formal, seperti dalam konteks kuliah, ceramah, atau ketika penutur dan mitra tutur belum saling mengenal atau tidak memiliki kedekatan. Persona pertama *kami* dan *kita* juga terdapat perbedaan, *kami* bersifat eksklusif (tidak melibatkan orang kedua), sementara *kita* bersifat inklusif (melibatkan orang kedua).

Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *Anda* dan *(-mu)* juga memiliki perbedaan. Persona *Anda* lebih umum digunakan dalam situasi formal, sedangkan *kamu* lebih sering digunakan dalam situasi informal. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa penggunaan persona *Anda* bermaksud menunjukkan adanya jarak yang nyata antara penutur dan mitra tutur. Sekait dengan hal tersebut, Putrayasa (2014) menyatakan bahwa pemilihan bentuk deiksis persona kedua yang harus dipilih ditentukan oleh aspek sosiolinguistik. Penggunaan bentuk *saudara* dan *Anda* biasanya digunakan untuk menghormati dan ada jarak yang nyata antara penutur dan mitra tutur. Pemilihan kata ganti persona kedua dalam suatu interaksi komunikasi juga dapat mencerminkan kedekatan atau perbedaan status sosial antara penutur dan mitra tutur. Kata ganti persona kedua *kamu* dan *engkau* hanya dapat digunakan oleh penutur dan mitra tutur yang sudah akrab hubungannya, atau dipakai oleh penutur yang berstatus sosial lebih tinggi untuk menyapa mitra tutur yang berstatus sosial lebih rendah (Sumarlam et al., 2023).

Sama halnya dengan deiksis persona pertama dan kedua, deiksis persona ketiga juga memiliki perbedaan dalam penggunaannya. Penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *beliau* menunjukkan rasa hormat kepada orang yang sedang dibicarakan, sedangkan persona *dia* tidak menunjukkan rasa hormat khusus pada pada orang yang sedang dibicarakan. Sumarlam et al. (2023) menyatakan bahwa terdapat perbedaan dalam penggunaan kata ganti *ia*, *dia*, dan *beliau*. *ia* dan *dia* tidak bermarkah ketakziman, sedangkan *beliau* bermarkah ketakziman. Sementara itu, deiksis persona ketiga jamak penggunaannya tidak dipengaruhi oleh status sosial atau formal tidaknya suatu percakapan. Sehubungan dengan pernyataan tersebut, Putrayasa (2014) menyatakan bahwa bentuk deiksis persona ketiga jamak digunakan untuk hubungan netral, artinya tidak digunakan untuk lebih menghormati ataupun sebaliknya.

Penelitian ini tidak hanya menganalisis bentuk dan maksud deiksis persona dalam film dokumenter *Dirty Vote* karya Dandhy Dwi Laksono, tetapi juga diimplementasikan sebagai modul ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA pada materi menulis teks cerpen dengan Capaian Pembelajaran (CP): (1) peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif; (2) peserta didik mampu menulis berbagai jenis karya sastra; dan (3) peserta didik mampu memodifikasi/ mendekonstruksi karya sastra untuk tujuan ekonomi kreatif.

Materi menulis teks cerpen dipilih karena cerpen merupakan salah satu jenis prosa fiksi pendek yang menuntut ketepatan dalam memilih sudut pandang dan penggunaan kata ganti orang (deiksis persona). Penggunaan deiksis persona yang tepat dapat memperkuat karakterisasi tokoh dan memperjelas konflik. Melalui modul ajar ini, peserta didik diharapkan mampu menyesuaikan penggunaan kata ganti seperti kata *aku*, *kamu*, *beliau*, *mereka*, atau *kita* dengan sudut pandang penceritaan yang digunakan. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu menulis cerpen yang mengadopsi ide dari film dokumenter *Dirty Vote* dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun teks cerpen. Berikut adalah tabel alur kegiatan pembelajaran menulis teks cerpen.

Tabel 2. Alur Kegiatan Pembelajaran Menulis Teks Cerpen

Kegiatan	Uraian Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyampaikan salam. 2. Guru meminta salah satu peserta didik memimpin doa. 3. Guru mengecek kehadiran sekaligus membangun motivasi peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan. 4. Guru menyampaikan tentang nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. 5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. 	15 Menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan pernyataan atau masalah utama. <ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik diberi pertanyaan pemantik. <ol style="list-style-type: none"> 1) Ketika berkarya, penulis cerpen mengambil ide atau gagasan dari mana saja? 2) Pernahkah kamu membaca cerpen yang dibuat berdasarkan pengalaman pribadi si penulis? Jika ya, apa judulnya? 3) Pernahkah kamu membaca cerpen yang ide ceritanya disadur dari sebuah puisi atau bahkan dari film? 4) Menurut kalian, mana yang lebih menantang, mengangkat 	110 Menit

	<ul style="list-style-type: none"> ide cerita dari pengalaman pribadi atau menyadur dari sebuah film? b. Peserta didik menjawab pertanyaan pemantik yang diberikan oleh guru. c. Guru memberi tanggapan mengenai jawaban siswa. d. Guru menjelaskan hal-hal pokok yang harus diperhatikan peserta didik sebagai syarat-syarat penulisan cerpen. 	
	<ul style="list-style-type: none"> 2. Merencanakan proyek <ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik diminta untuk menonton cuplikan film dokumenter <i>Dirty Vote</i>. b. Guru memastikan peserta didik memahami cuplikan film dokumenter <i>Dirty Vote</i> dengan baik. c. Guru menjelaskan penggunaan deiksis persona dalam film tersebut berkaitan dengan unsur-unsur pembangun teks cerpen. d. Peserta didik diminta mengadopsi ide dari film dokumenter <i>Dirty Vote</i> untuk dibuat menjadi teks cerpen. e. Guru menjelaskan rubrik penilaian sehingga peserta didik memahami dalam aspek apa karya mereka akan dinilai. f. Peserta didik memulai membuat kerangka karangan dan merancang cerpen yang akan dibuat. g. Peserta didik mengumpulkan kerangka karangan kepada guru. 3. Membuat Jadwal penyelesaian proyek Peserta didik diberi waktu kurang lebih 7 hari untuk menyelesaikan tugas menulis teks cerpen dan menyerahkannya pada guru. 	
Kegiatan Akhir	<ul style="list-style-type: none"> 1. Guru dan peserta didik memberikan kesimpulan yang telah dipelajari untuk mengetahui hasil yang dicapai. 2. Guru dan siswa memberikan refleksi kegiatan pembelajaran. 3. Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan doa dan salam. 	10 Menit

Penelitian deiksis persona dalam film sebelumnya pernah dilakukan oleh Muhammad Muslim Nasution, Julisah Izar, dan Khusnul Chotimah, dari Universitas Medan Area dan Universitas Jambi. Penelitian tersebut berjudul "Identifikasi Deiksis Persona pada Film Pendek *Aku dan Mesin Waktu: Kajian Pragmatik*". Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengidentifikasi deiksis persona pada film pendek berjudul *Aku dan Mesin Waktu*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nasution, Izar, dan Chotimah, penelitian ini menganalisis bentuk dan maksud deiksis persona pada film dokumenter *Dirty Vote* karya Dandhy Dwi Laksono. Selain itu, penelitian ini juga diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

4. KESIMPULAN

Deiksis persona yang ditemukan dalam film dokumenter *Dirty Vote* berjumlah 134 data, yang meliputi: (1) deiksis persona pertama tunggal sebanyak 29 data; (2) deiksis persona pertama jamak sebanyak 71 data; (3) deiksis persona kedua tunggal sebanyak 8 data; (4) deiksis persona ketiga tunggal sebanyak 12 data; dan (5) deiksis persona ketiga jamak sebanyak 14 data. Dari seluruh bentuk deiksis persona tersebut, deiksis persona pertama jamak *kita* merupakan bentuk deiksis yang paling banyak muncul. Penggunaan deiksis persona pertama jamak *kita* menunjukkan inklusifitas yang bermaksud sebagai ajakan kolektif, penutur melibatkan orang kedua dalam percakapan. Dalam penelitian ini, Azhari, S. N., Juansah, D. E., & Riansi, E. S. (2025). DEIKSIS PERSONA DALAM FILM DOKUMENTER *DIRTY VOTE* DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA. Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 10 (4)| 1468

penggunaan persona *kita* menjadi cara Bivitri, Zainal, dan Feri untuk membuat penonton merasa terlibat dan menjadi bagian dari film tersebut.

Secara linguistik, deiksis persona dalam film *Dirty Vote* tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk pelaku, tetapi juga sebagai sarana membangun keterhubungan dan kedekatan makna antara penutur dan mitra tutur. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI, hasil penelitian diimplementasikan pada materi menulis teks cerpen untuk melatih siswa memahami penggunaan kata ganti sesuai sudut pandang penceritaan sekaligus mengembangkan literasi kritis. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji deiksis persona dengan fokus dan objek penelitian yang berbeda, sehingga dapat memperluas sudut pandang dan memperkaya temuan dalam kajian kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R. D., Murni, M., & Suriadiman, N. (2022). Deiksis Persona Dalam Novel Muara Rasa Karya Devania Annesya dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Tingkat SMP Kelas IX. *GERAM*, 10(2), 111–123. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10557](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10557)
- Ayudia, M. A., Ramadhani, L., & Lubis, R. W. (2021). Deiksis dalam Film Guru-Guru Gokil: Analisis Pragmatik. *Linguistik: Jurnal Bahasa & Sastra*, 6(1), 20–34. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v6i1.20-34>
- Hilyah, F. A. N., Hufad, A., & Aziz, F. (2024). Konten Publikasi Film: Impresi Remaja terhadap Film Indonesia. *Jurnal Gunahumas*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.17509/ghm.v7i1>
- Kalsum, U., Konisi, L. Y., & Ino, L. (2019). DEIKSIS DALAM NOVEL HUJAN BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO OLEH. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 4(3), 415–429. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36709/jb.v4i3.10751>
- Kuntoro, & Pratiwi, I. S. (2023). Deiksis Persona pada Novel Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik Karya Boy Candra dan Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Journal on Education*, 05(04), 11251–11262.
- Magriyanti, A. A., & Rasminto, H. (2020). FILM DOKUMENTER SEBAGAI MEDIA INFORMASI KOMPETENSI KEAHLIAN SMK NEGERI 11 SEMARANG. *Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, 13(2), 123–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/pixel.v13i2.322>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Press.
- Nasution, M. M., Izar, J., & Chotimah, K. (2024). Identifikasi Deiksis Persona pada Film Pendek Aku dan Mesin Waktu: Kajian Pragmatik. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(2), 954–965. <https://doi.org/10.33087/jiubi.v24i2.5153>
- Nursalim, M. (2019). *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Putradi, A. W. A., & Supriyana, A. (2024). *Pragmatik*. PT Bumi Aksara.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Penerbit Erlangga.
- Rosidin, O. (2015). *Percikan Linguistik: Pengantar Memahami Ilmu Bahasa*. Untirta Press.
- Sumarlam, Pamungkas Sri, & Susanti Ratna. (2023). *Pemahaman dan Kajian Pragmatik*. bukukatta.
- Azhari, S. N., Juansah, D. E., & Riansi, E. S. (2025). DEIKSIS PERSONA DALAM FILM DOKUMENTER *DIRTY VOTE* DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10 (4)| 1469